



Hubungan Dukungan Sosial dan Psychological Well-Being pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta

Prasilia IriShinta

Fakultas Psikologi Universitas Kristen satya Wacana Salatiga, Indonesia
Email : prasiliashnta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik sampling jenuh dengan jumlah partisipan sebanyak 126 orang. Variabel untuk dukungan sosial menggunakan skala *Social Support Scale* ($\alpha=0,912$), dan *Brief Psychological Well-Being* ($\alpha=0,912$). Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation*. Dari hasil penelitian, di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p<0,05$) dan nilai $r=0.403$. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *psychological well-being* sebagian besar partisipan berada pada tingkat sedang. Untuk itu keluarga dan pihak Lembaga Pemasyarakatan perlu memperhatikan dan memberi dukungan sosial pada warga binaan pemasyarakatan guna menjaga kondisi *psychological well-being* dalam masa tahanan.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, *Psychological Well-Being*, Warga Binaan Pemasyarakatan

Abstract

This study aims to determine the relationship between social support and psychological well-being in correctional inmate at Lembaga Pemasyarakatan Class II A Yogyakarta. This study used a quantitative approach and saturated sampling technique with 126 participants. The variables for social support used the Social Support Scale ($\alpha=0.912$), and Brief Psychological Well-Being ($\alpha=0.912$). The analysis in this study used Pearson Correlation. From the results of the study, it is concluded that there is a significant relationship between social support and psychological well-being in correctional prisoners with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and a value of $r = 0.403$. The results of descriptive analysis show that social support and psychological well-being of most participants are at a moderate level. Families and Lembaga Pemasyarakatan need to pay attention and provide social support to correctional inmates in order to maintain psychological well-being during detention.

Keywords: *Social Support*, *psychological well-being*, *correctional inmates*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara hukum dengan undang-undang yang mengatur kehidupan bagi warga negara di Indonesia. Seorang individu yang melakukan pelanggaran hukum akan mendapatkan sanksi pidana dan dibina di lembaga pemasyarakatan. Menurut UU Nomor 12 tahun 1995 mengenai pemasyarakatan, dalam pasal 2 mencakup warga binaan pemasyarakatan dibina agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, berperan aktif dalam pembangunan, dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Berdasarkan laporan jumlah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta pada 2 Februari 2023

berjumlah total 458 orang.

Dalam menjalani masa tahanan, tahanan menghadapi berbagai permasalahan psikologis seperti kehilangan keluarga, kontrol diri, serta dukungan (Cooke, Baldwin & Howison, 1993). Mengutip dari wawancara singkat dari warga binaan berinisial P pada oktober 2022, ia menyebutkan bagaimana kondisi psikologis yang ia rasakan yaitu turunnya rasa kepercayaan diri dan sulit untuk menerima kondisi dan situasi yang sedang dialami, stigma sosial dari masyarakat dan keluarga, memiliki pikiran yang negatif, kehilangan tujuan hidup, dan tertekan selama masa pengadilan hingga masa tahanan sehingga memunculkan pikiran untuk melakukan bunuh diri. Kondisi negatif yang dialami seorang tahanan dapat mempengaruhinya dalam menilai sesuatu, mulai dari dalam dirinya, orang lain hingga lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* seseorang dan mengalami penurunan selama menjalani masa tahanan. *Psychological well-being* membuat individu dapat memberi penilaian terhadap kualitas diri, dapat mengarahkan perilaku nya, serta memiliki tujuan dalam hidupnya (Utami, 2018).

Kehidupan yang dijalani selama berada di lapas cenderung membuat tahanan menghadapi berbagai permasalahan psikologis seperti kehilangan kontrol diri dan model, kehilangan dukungan, dan kehilangan keluarga. (Cooke, Baldwin & Howison, 1993). Kondisi negatif tersebut berpengaruh terhadap cara tahanan memandang dirinya dan lingkungan, sehingga pengalaman tersebut dapat menurunkan kondisi kesejahteraan psikologis (Rininta & Ninawati, 2004). Hal tersebut diungkapkan pada wawancara kedua bersama warga binaan berinisial P, ia mengatakan saat keluarga berkunjung, keluarga selalu memberi nasihat dan penguatan positif agar mampu dalam menjalankan masa tahanan dengan harapan dapat berubah menjadi lebih baik saat menyelesaikan masa tahanan, dan setiap minggu mendapatkan kiriman berupa makanan dan uang untuk kebutuhan sehari-hari di dalam rutan. Kemudian ia mengungkapkan hal tersebut membuat diri nya merasa dihargai, dicintai, dan mengatakan hidup masih berharga, sehingga ia menjadi lebih santai dan cenderung berpikir positif karena merasa masih ada yang mencintai dan menginginkan kehadirannya. Hal tersebut menumbuhkan cara pandang terhadap dunia yang positif dan berpengaruh terhadap *psychological well-being*. Dari wawancara singkat terhadap warga binaan yaitu dalam lingkungan Lapas, warga binaan cenderung merasa tertekan dan stress sehingga mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan membuat individu berupaya untuk mengontrol kondisi tersebut dan membuat warga binaan berusaha untuk beradaptasi, bersosialisasi, bekerja sama, serta memberi dukungan satu sama lain untuk menciptakan lingkungan pemasyarakatan yang nyaman dan kondusif saat menjalani masa tahanan.

Psychological well-being adalah kemampuan individu untuk membentuk karakter diri yang positif dengan membangun hubungan yang baik dalam lingkungan sosial, mengembangkan potensi dalam diri, menyadari dan menerima kondisi diri apa adanya, dan mampu dalam menghadapi situasi sosial secara mandiri sebagai bentuk individu dalam meraih kebahagiaan dalam hidupnya. (Ryff, 2014). *Psychological well-being* merupakan gabungan antara keadaan yang positif, individu dengan *psychological well-being* yang baik dapat memilih dan menciptakan lingkungan sesuai dengan kondisi dirinya (Winefield, Gill, Taylor, & Pilkington, 2012). *Psychological well-being* individu dipengaruhi oleh salah satu faktor, yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga. Dukungan sosial berasal dari orang terdekat seperti keluarga, orang tua, pasangan, anak, keluarga, dan teman (Sarafino & Smith, 2011). Dalam penelitian Nugroho (2020) di Lapas Klas 1 Kutoarjo, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada narapidana anak. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan dari keluarga, maka semakin tinggi *psychological well-being* yang diperoleh. Narapidana anak yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, maka semakin rendah pula *psychological well-being* yang dimilikinya. Kemudian penelitian yang dilakukan Aldirus, Syahrina, dan Mariana (2020) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Perempuan Pekanbaru, semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, maka semakin tinggi juga *psychological well-being*. Hasil penelitian

tersebut berkaitan dengan aspek yang ada dalam *psychological well-being*, warga binaan dengan *psychological well-being* yang baik memiliki sikap dan cara pandang yang positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan dan masa lalu nya dan dapat menerima diri apa adanya, dapat membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kemandirian dan kemampuan dalam mengontrol diri dalam menghadapi tekanan sosial, warga binaan mempunyai tujuan hidup yang terarah, dan pengalaman hidup yang dialami dapat menjadi kesadaran untuk memperbaiki kehidupan dan perkembangan hidup yang terus bertumbuh. Dukungan sosial yang didapatkan dari orang terdekat seperti keluarga dan teman membuat individu mengalami perubahan positif dalam dirinya (Taylor, 2015).

Dukungan sosial merupakan sumber pendukung yang berasal dari hubungan interpersonal antar individu (Cohen & Hoberman, 1983). Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang baik akan cenderung merasakan stress yang lebih rendah ketika menghadapi situasi atau pengalaman yang kurang menyenangkan, sehingga individu yang mendapatkan dukungan sosial akan merasakan pengalaman hidup yang lebih positif (Taylor, 2015). Keluarga dapat mengunjungi lembaga pemasyarakatan ketika tahanan sedang menjalani masa pidana. Pada saat kunjungan, para tahanan akan diberi nasihat dan penguatan positif agar mampu dalam menjalani masa binaan dengan baik. Keluarga memberi peran penting dalam pemberian dukungan sosial agar seorang warga binaan dapat mencapai kondisi kesejahteraan psikologis yang baik dalam menjalani masa tahanan.

Dukungan sosial dan *psychological well-being* berkaitan dengan ditemukan salah satu faktor yang mempengaruhi satu nya adalah dukungan sosial dari orang-orang terdekat membuat individu membangun citra diri yang baik dan memiliki nilai positif karena merasa dicintai dan keberadaannya dihargai, semakin baik dukungan sosial yang diberikan, maka semakin tercapai kondisi *psychological well-being* seseorang (Sarafino & Smith, 2011). Terutama pada warga binaan yang melalui proses binaan merasa tertekan, dukungan sosial dari keluarga dan teman sesama warga binaan membuat dirinya mampu untuk melalui proses tersebut, serta menyadari pentingnya menjaga kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis dirinya. Penelitian yang dilakukan Nugroho (2020) menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada narapidana anak di Lapas Kutoarjo. Penelitian Alidrus, Syahrina, dan Mariana (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan Pekanbaru. Penelitian yang dilakukan Utami (2018) menunjukkan persepsi stigma sosial dan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, sehingga memiliki peran cukup penting dimiliki oleh individu dan tidak merasakan stigma dan memiliki dukungan sosial lebih untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Penelitian yang dilakukan Sari dan Suprapti (2013) menunjukkan tidak terdapat hubungan dari dukungan keluarga terhadap *psychological well-being* pada masa pensiun.

Dari hasil penelitian yang ada, membuat peneliti perlu melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada Tahanan di dalam lingkungan Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini agar warga binaan pemasyarakatan, staff rutan, serta keluarga dapat mendapat informasi dan edukasi mengenai pentingnya dukungan sosial untuk mencapai tingkat *psychological well-being* yang baik.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain korelasional (correlational research) yang mengukur hubungan antara variabel dukungan sosial dan *psychological well-being* pada tahanan Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

Populasi, Sampel

WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, yang berjumlah 458 orang dengan kriteria berstatus narapidana berjumlah 455 orang, tahanan 3 orang (Data per 2 Februari 2023), Sampel dalam penelitian ini akan diambil sampel menggunakan teknik sampling Sampel Jenuh. Menurut Sugiyono (2012) sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini melalui penyebaran kuesioner (angket) dan observasi, warga binaan diminta untuk mengisi pernyataan kuesioner sesuai dengan gambaran kondisi diri dengan setiap skor yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Kancah Penelitian & Pengumpulan Data Hasil Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Yogyakarta atau yang disebut dengan Lapas Wirogunan merupakan Unit Pelaksaan Teknis (UPT) Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Bertempat di Jalan Tamansiswa Nomor 6, dengan luas 3,8 hektar. Lapas Kelas II A Yogyakarta mempunyai kapasitas 496, per 2 Februari 2023 berjumlah total 458 orang. Terdapat fasilitas yang berada di lingkungan Lapas Kelas II A Yogyakarta yaitu Klinik Pratama Lapas Yogyakarta yang terdiri dari 3 kamar, dapur, gedung aula, gedung kesenian, masjid, gereja, dan gedung bimbingan kerja atau yang disebut Bimker. Bangunan Lapas Kelas II A Yogyakarta merupakan peninggalan pemerintah Kolonial Belanda, didirikan sekitar tahun 1917, dan awal pendiriannya bernama Gevangenis En Huis Van Bewaring (Penjara dan Rumah Tahanan).

Pengambilan data dilakukan pada 27 Februari 2023 setelah mendapatkan surat ijin penelitian dari Kanwil dan Universitas. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang berisi skala dukungan sosial dan *psychological well-being*. Penyebaran kuesioner didampingi oleh pembimbing penelitian lapangan, kemudian kuesioner dibagikan kepada Blok A, Blok C, Blok D, Blok F, Blok G, Blok H, Tamping Poli dan Arsip, bagian Regis, Kamtib, dan Bimaswat. Partisipan diarahkan untuk mengisi kuesioner sesuai dengan tata cara pengisian yang tertera yaitu centang pada kolom yang dianggap benar sesuai dengan kondisi masing-masing yang dilengkapi dengan data diri berupa nama, usia, masa tahanan, dan tanda tangan sebagai persetujuan pengisian kuesioner. Saat mengisi, peneliti memberi waktu mengisi sekitar 20-30 menit dan dipantau saat partisipan mengisi. Setelah mengisi, kuesioner dapat dikumpulkan secara langsung kepada peneliti. Kendala yang didapatkan oleh peneliti saat pengambilan data yaitu cukup sulit untuk mencari partisipan yang bersedia dan mengisi kuesioner dengan benar, kemudian terkendala saat meminta surat ijin penelitian dari Universitas dan diteruskan kepada Kanwil yaitu menunggu hampir 1 bulan lama nya sehingga pengambilan data terhambat dan diundur dari tanggal yang seharusnya.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Yogyakarta berjumlah 458 orang (Data per 2 Februari 2023). Perijinan dilakukan sejak bulan Februari 2023 kepada pihak Universitas Kristen Satya Wacana dan Lapas Kelas II A Yogyakarta dan telah menyatakan persetujuan untuk pengambilan data. Kemudian peneliti mengajukan perijinan dengan mengirimkan surat dan proposal penelitian kepada Kantor Wilayah Yogyakarta Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham). Setelah Kanwil memberikan surat ijin penelitian, peneliti melakukan proses pengambilan data di Lapas Kelas II A Yogyakarta. Semua warga binaan pemasyarakatan diminta kesediaannya untuk terlibat sebagai partisipan

dalam penelitian ini. Jumlah keseluruhan partisipan adalah pria dan berjumlah 126 warga binaan pemasyarakatan yang bersedia untuk mengisi kuesioner. Data karakteristik demografi partisipan dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan Penelitian

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	126	100%
	Total	126	100%
2	Usia		
	18-20 Tahun	4	3%
	21-30 Tahun	54	43%
	31-40 Tahun	27	21%
	41-50 Tahun	25	20%
	51-60 Tahun	14	11%
	60-70 Tahun	2	2%
	Total	126	100%

Hasil Penelitian

Hasil Statistik Deskriptif

Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembagian interval dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat dukungan sosial dari 126 partisipan yang menunjukkan tingkat yang bervariasi. Kategorisasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Statistik Empirik. Pada kategori rendah diperoleh hasil 18 partisipan dengan persentase sebesar 14%, kategori sedang diperoleh hasil 88 partisipan dengan persentase 70%, dan kategori tinggi diperoleh hasil 20 partisipan dengan persentase 16%. Nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 168 maka menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori sedang. Data kategorisasi Dukungan Sosial dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 197$	18	14%
Sedang	$197 \leq X < 241$	88	70%
Tinggi	$241 \leq X$	20	16%
Total		126	100%
Mean = 219		Standar Deviasi = 22	

Psychological Well-Being

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembagian interval dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat psychological well-being dari 126 partisipan yang menunjukkan tingkat yang bervariasi. Kategorisasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Statistik Empirik. Pada kategori rendah diperoleh hasil 19 partisipan dengan persentase sebesar 15%, kategori sedang diperoleh hasil 81 partisipan dengan persentase 64%, dan kategori tinggi diperoleh hasil 26 partisipan dengan persentase 21%. Nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 91 maka menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori sedang. Data kategorisasi psychological well-being dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi *Psychological Well-Being*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 80$	19	15%
Sedang	$80 \leq X < 102$	81	64%
Tinggi	$102 \leq X$	26	21%
Total		126	100%
	Mean = 91		Standar Deviasi = 11

Sumber: Output SPSS

Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa distribusi data tergolong normal ($p=0,118$, $p>0,05$). Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Data Uji Normalitas *Psychological Well-Being* dapat dilihat di tabel 4.

Tabel 4. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Untandardized Residual	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed) 0,188	Normal ($p>0,05$)

Sumber: Output SPSS

Uji Linearitas

Uji Linearitas dalam penelitian ini menggunakan Deviasi from Linearity. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dukungan sosial dan psychological well-being menunjukkan hubungan yang signifikan ($p=0,544$, $p>0,05$). Data uji linearitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 5. Uji Linearitas – Deviasi from Linearity

Variabel	F	Sig	Keterangan
Dukungan Sosial-	0,973	0,544	Hubungan Linear Hubungan Linear

Sumber: Output SPSS

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Korelasi Pearson, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dukungan sosial dan psychological well-being terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan hubungan korelasi yang cukup kuat dengan arah hubungan positif antara dukungan sosial dan psychological well-being pada warga binaan pemasyarakatan ($r=0,473$, $r>0,25$). Hasil yang ditemukan antara hubungan dukungan sosial dari keluarga dan psychological well-being terhadap warga binaan pemasyarakatan menunjukkan korelasi yang cukup kuat ($r=0,403$, $r>0,25$). Hasil yang ditemukan antara dukungan sosial dari teman dan psychological well-being terhadap warga binaan pemasyarakatan menunjukkan korelasi yang cukup sedang ($r=0,294$, $r>0,25$). Data uji korelasi dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Uji Korelasi Pearson

Variabel	F	Right
Dukungan Sosial- <i>Psychological Well-Being</i>	0.473	0.000
Dukungan Sosial Keluarga <i>Psychological Well-Being</i>	0.403	0.000
Dukungan Sosial Teman <i>Psychological Well-Being</i>	0.294	0.001

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dan psychological well-being pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Yogyakarta dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p<0,05$) dan nilai $r=0.403$ yang memiliki arti dukungan sosial yang diberikan dari keluarga memiliki hubungan korelasi yang cukup tinggi dengan psychological well-being dengan arah hubungan yang positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2020) yang menemukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan psychological well-being pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas 1 Kutoarjo. Temuan lain yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu hubungan dukungan sosial yang diberikan dari teman dan psychological well-being menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.001 ($p<0,05$) dan nilai $r=0.294$ yang memiliki arti dukungan sosial yang diberikan dari teman memiliki hubungan korelasi yang cukup sedang dengan arah hubungan yang positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan dari keluarga maupun teman, maka semakin tinggi psychological well-being yang mereka miliki. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang diterima dari keluarga dan teman cukup rendah, maka semakin rendah psychological well-being yang dimiliki. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aldirus, Syahrina, dan Mariana (2022) menunjukkan adanya korelasi yang sedang dengan arah positif antara dukungan sosial dan psychological well-being pada warga binaan pemasyarakatan perempuan di Lapas Perempuan Pekanbaru. Hasil penelitian Budafaka, Suarni, dan Pambudhi (2021) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan dukungan sosial dan psychological well-being pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas III Kendari.

Dukungan sosial merupakan bentuk rasa nyaman, perhatian, dan penghargaan berupa bantuan yang diterima individu maupun kelompok yang berasal dari kelompok sosial seperti keluarga dan teman dekat (Sarafino, 2011). Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan dukungan dari situasi sosial dengan orang terdekat agar kehidupan yang dijalani dapat menjadi lebih baik. Menurut Ryff (1995), psychological well-being yang baik dapat menciptakan kehidupan, tujuan hidup, dan konsep diri menjadi lebih bermakna. Hal ini dipengaruhi oleh penekanan terhadap dukungan sosial dari significant others untuk mendukung individu dalam menghadapi situasi tekanan dan mengurangi dampak dari tekanan yang dialami individu (House, 1989). Sebaliknya, jika dukungan sosial rendah, maka semakin rendah juga psychological well-being yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan aspek-aspek psychological well-being menurut Ryff (1995) dan hubungannya dengan dukungan sosial (House, 1981) yaitu penerimaan diri, hubungan yang positif dari orang lain berhubungan terutama jika dukungan sosial diberikan dari keluarga berupa dukungan emosional, dukungan nasihat dan saran, dukungan informasi, maupun dukungan melalui materi secara fisik membuat warga binaan pemasyarakatan memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan hidup dan kontrol terhadap perilaku saat menghadapi tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan baik (autonomy), hidup terarah (purpose in life), dan perkembangan diri yaitu mampu memperbaiki kehidupan menjadi lebih (personal growth). Peran keluarga sangat penting karena keluarga merupakan unsur terpenting saat individu menghadapi dan membantu untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga muncul rasa percaya diri, penghargaan, dan motivasi sehingga individu dapat meningkatkan psychological well-being pada dirinya (Kusnadi, dkk. 2021).

Warga binaan merupakan makhluk sosial yang membutuhkan situasi sosial untuk mendapatkan rasa

penerimaan diri dari kehadiran orang lain, terutama dalam lingkungan sosial masyarakat yang salah satu nya adalah teman dekat sebagai tempat menceritakan situasi dan permasalahan hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian, peran teman memiliki signifikansi hubungan yang sedang, sehingga dukungan sosial dari teman memiliki mempengaruhi psychological well-being warga binaan pemasarakatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan House (1989) bahwa psychological well-being dipengaruhi oleh penekanan terhadap dukungan sosial dari significant others, salah satunya teman dekat untuk mendukung individu dalam menghadapi situasi tekanan dan mengurangi dampak dari tekanan yang dialami warga binaan saat menjalani masa tahanan. Hal ini juga sejalan dengan aspek-aspek dukungan sosial menurut House (1989) dan hubungannya dengan psychological well-being menurut Ryff (1995) bahwa di dalam lembaga pemasarakatan para warga binaan saling memberi dukungan emosional dan pemberian informasi dari teman, sehingga mempengaruhi warga binaan untuk menjaga hubungan yang hangat, positif, dan saling memberi kepercayaan terhadap satu sama lain sebagai bentuk kedulian dan empati dari sesama warga binaan. Menurut Johnson dan Johnson (1991) dukungan sosial yang diterima berbentuk emosi, materi, dan informasi sehingga dukungan sosial yang diberikan dapat membuat psychological well-being warga binaan menjadi lebih baik selama masa tahanan.

Pada penelitian ini, partisipan yang memiliki dukungan sosial pada kategori tinggi dengan jumlah 20 orang (16%) artinya beberapa partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi dari keluarga dan teman dari pemberian dukungan sosial berupa nasihat, perasaan dihargai, dan merasa diterima dari lingkungan keluarga maupun teman. Selanjutnya sebagian besar partisipan memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang dengan jumlah 88 orang (70%) yang berarti sebagian besar partisipan memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang dengan psychological well-being yang dimiliki. Partisipan yang memiliki tingkat dukungan sosial dengan kategori rendah berjumlah 18 orang (14%) yang berarti beberapa partisipan memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa psychological well-being pada kategori tinggi ditemukan pada partisipan dengan jumlah 26 orang (21%). Kemudian sebagian besar partisipan memiliki psychological well-being yang tergolong sedang dengan jumlah 81 orang (64%) yang dapat dikatakan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat psychological well-being dalam kategori sedang, psychological well-being yang baik membuat warga binaan memiliki penilaian diri yang positif, mampu menerima kondisi yang sedang dihadapi, dan kontrol diri terhadap lingkungan eksternal, serta tujuan hidup. Kemudian partisipan yang memiliki tingkat dukungan sosial dengan kategori rendah berjumlah 19 orang (15%) yang berarti beberapa partisipan memiliki psychological well-being yang rendah.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel yang beragam sehingga memiliki pengaruh terhadap hasil penelitian, sehingga dalam penelitian selanjutnya diharapkan untuk membatasi karakteristik demografi dan kasus warga binaan pemasarakatan. Implikasi dari penelitian ini adalah keluarga dan teman perlu untuk terus mendukung dan menemani selama masa tahanan tanpa mengurangi dukungan yang diberikan baik secara emosional dan materi kepada warga binaan untuk memenuhi psychological well-being warga binaan pemasarakatan. Implikasi dari hasil temuan ini juga dari pihak Lapas perlu memperhatikan psychological well-being yang dimiliki warga binaan pemasarakatan sehingga warga binaan permasyarakatan memiliki pengetahuan dan informasi untuk menyadari pentingnya menjaga hubungan dengan keluarga dan teman sehingga dukungan yang diberikan menjadi kekuatan diri dan mampu berubah serta berproses di kehidupan dalam menghadapi situasi di dalam lingkungan lapas maupun setelah masa tahanan berakhir dan menyadari pentingnya menjaga dan meningkatkan psychological well-being menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ada pengaruh signifikan secara positif terhadap dukungan sosial dari teman maupun keluarga dan psychological well-being warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan dari keluarga memiliki hubungan yang tinggi terhadap psychological well-being warga binaan pemasyarakatan, dukungan sosial dari teman memiliki pengaruh yang cukup tinggi tetapi tidak signifikan terhadap psychological well-being warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Yogyakarta. Di sisi lain, warga binaan yang memiliki psychological well-being yang rendah mendapatkan dukungan sosial yang rendah juga dari keluarga maupun teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutra, B. M. (2020). Peran kunjungan keluarga terhadap kondisi psikologis narapidana di Lapas Kelas II B Pangkalan Bun. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 481–496. <https://doi.org/10.30996/persona.v11i1.6362>
- Fitri, W. (2017). Perempuan dan perilaku kriminalitas: Studi kritis peran stigma sosial pada kasus residivis perempuan. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.30996/persona.v11i1.6362>
- Kartikawati, R. (2012). Stratifikasi sosial warga binaan wanita di rutan Pondok Bambu. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*. 17(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v11i1.6362>
- Macdonald, G. (1998). Development of a social support scale: an evaluation of psychometric properties. *Research on Social Work Practice*, 8(5), 564–576. <https://doi.org/10.30996/persona.v11i1.6362>
- Cooke, D., Baldwin, P., & Howison, J. (1993). *Psychology in prisons*. London: Routledge.
- Tardy, C. H. (1985). Social Support Measurement. *American Journal Of Community Psychology*, 13(2), 187–202. <https://doi.org/10.30996/persona.v11i1.6362>
- Ryff, C. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4, 99-104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advance in science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10-28. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Huppert, F. A. (2009). Psychological well being: evidence regarding its causes and consequences. *Journal Compilation International Association of Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137-164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Feeney, B. C., & Collins, N. L. (2014). A new look at social support: A theoretical perspective on thriving through relationships. *Personality and Social Psychology Review*, 19(2), 113–147. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Masliyah, S. (2018). Strategi coping, dukungan petugas, dan kesejahteraan psikologis anak berkonflik dengan hukum. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Ryff, C. D., Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D. (1994). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*.
- Sarafino, E. P. (1990). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York: John Wiley & Sons.
- Huppert, Felicia A, Nick Baylis dan Barry Keverne. (2005). *The Science of Well-Being*. United States of America: Oxford University Press Inc.
- House, J. S. (1989). *Social Relationship and Health: Theory, Evidence and Implications for Public Health Policy*. University of Michigan, Institute for Social Research.
- Taylor, S.E. (2009). *Health psychology*. New York: Mc-Graw Hill, Inc.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction (7th Ed)*. New York: John Wiley and Sons.

- Aspinwall, L.G. (2002). A psychology of Human Strengths. Washington: American Psychological Association.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung
- Kristianingsih, S, A., Rahayu, M, N, M., Setiyawan, A. (2022). Stres warga binaan pemasyarakatan di masa pandemi Covid-19: Menguji peranan dukungan sosial dan orientasi budaya. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 11(1), 86-106. <https://doi.org/10.30996/persona.v11i1.6362>
- Nugroho, Y. H. (2020). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan psychological well-being pada narapidana anak di Lapas Klas 1 Kutoarjo. Jurnal Basicedu, 4 (1), 36-43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.279>
- Utami, W. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana. Journal An-nafs, 3(2). <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.620>
- Ramadhani, T., Djunaedi. Sismiati, Atiek, S., (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa yang Orangtuanya Bercerai. Insight: Jurnal Bimbingan Konseling, 5(1). <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.051.16>
- Sari, P, D., & Suprapti, V. (2013). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Psychological Well-Being Pada Masa Pensiuin. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 2(3)
- Alidrus, N, D., & Syahrina, I, A. Mariana, R. (2022). Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan. Psyche 165 Journal, 15(2). <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.174>
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). positive events and social support as buffers of life change stress. Journal of Applied Social Psychology, 13 (2), 99-125. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1983.tb02325.x>
- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor A. W & Pilkinton, R. M. (2012). Psychological well-being and psychological distress: Is it necessary to measure both? Psychology of well being: Theory, Research and Practice. 2(3). <https://doi.org/10.1186/2211-1522-2-3>
- Schexnaildre, M. A. (2011). Predicting posttraumatic growth: Coping, social support, and posttraumatic stress in children and adolescents after Hurricane Katrina. (Tesis). The Departement of Psychology Lousiana State University, USA
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- Johnson, D.W, Johnson, F. P. (1991). Joining Together Group Theory and Group Skill Fourth Edition. New York: Prentice Hall International
- Kosasih, E.R, Rahmawati, K.D. (2022). Dukungan Keluarga dan Psychological Well-Being Ibu Work from Home saat Pandemi COVID-19 di Denpasar. Jurnal Psikologi Sains dan Profesi. 6(1).
- Kusnadi, S. K., Irmayanti, R., Anggoro, H., Agustina, K. S. B., Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Psychological Well-Being pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang. Jurnal Psikologi Insight. 5(1)